



PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP ANCAMAN BENCANA LONGSOR LAHAN YANG TERJADI DI DESA BONTO KATUTE KECAMATAN SINJAI BORONG KABUPATEN SINJAI.

¹Husnul Khatima, ²Sulaiman Zhiddiq, ³Muhammad Ansarullah S. Tabbu, ⁴Muh Yusuf, ⁵Erman Syarif

Jurusan Geografi, Fakultas Maatematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Makassar

ARTICLE INFO

Article History

Received : 20 Agustus 2025

Accepted : 31 September 2025

Published: 19 Oktober 2025

Corresponding author:

Email:

DOI:

Copyright © 2023 The Authors



This is an open access article
under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

ABSTRACT

Persepsi Masyarakat Terhadap Ancaman Bencana Longsor di Desa Bonto Katute Kecamatan Sinjai Borong Kabupaten Sinjai. Tujuan dari penelitian ini adalah (1) mengetahui bagaimana masyarakat desa bonto katute memahami konsep ancaman bencana longsor. (2) mengetahui faktor-faktor apa saja yg mempengaruhi persepsi masyarakat setempat terhadap ancaman bencana longsor. (3) mengetahui strategi yang dilakukan masyarakat Dea Bonto Katute dalam menghadapi ancaman bencana longsor. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara mendalam dengan 20 informan termasuk aparat desa, relawan bencana, dan warga sekitar yang memiliki latar belakang berbeda, dan dokumentasi. Tehnik analisis data yaitu pengumpulan data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penduduk memiliki tingkat kewaspadaan yang tinggi terhadap risiko longsor. Hal ini terbentuk oleh pengalaman empiris, terutama kejadian besar pada tahun 2006 dan 2024. Pandangan masyarakat dipengaruhi oleh jenjang pendidikan, informasi yang diterima, kondisi sosial-ekonomi, serta pengalaman pribadi. Strategi yang dilakukan meliputi relokasi tempat tinggal sebagai bentuk perlindungan fisik dan kegiatan gotong royong serta pemanfaatan kearifan lokal sebagai pendekatan sosial dan budaya. Kesadaran kolektif masyarakat terhadap risiko longsor telah terbangun dengan baik dan tercermin dalam berbagai bentuk respons adaptif. Meskipun demikian, sistem mitigasi formal seperti peringatan dini dan edukasi kebencanaan masih perlu ditingkatkan guna memperkuat ketangguhan wilayah secara menyeluruh.

Kata Kunci: Persepsi Masyarakat, Tanah Longsor, Strategi Mitigasi

ABTRACT

Public Perception of the Threat of Landslide Disaster in Bonto Katute Village, Sinjai Borong District, Sinjai Regency. The purpose of this study is (1) to find out how the people of Bonto Katute village understand the concept of landslide threat. (2) to know what factors affect the perception of the local community towards the threat of landslides. (3) to know the strategies carried out by the people of Dea Bonto Katute in dealing with the threat of landslides. This research is a type of qualitative descriptive research. Data collection was carried out through field observations, in-depth interviews with 20 informants including village officials, disaster volunteers, and local residents with different backgrounds, and documentation. Data analysis techniques are data collection, data presentation and conclusion drawn. The results of the study show that the population has a high level of awareness of the risk of landslides. This was shaped by empirical experience, especially major events in 2006 and 2024. The public's views are influenced by the level of education, information received, socio-economic conditions, and personal experiences. The strategies carried out include the relocation of residences as a form of physical protection and mutual cooperation activities as well as the use of local wisdom as a social and cultural approach. The community's collective awareness of landslide risk has been well built and reflected in various forms of adaptive responses. However, formal mitigation systems such as early warning and disaster education still need to be improved to strengthen the resilience of the region as a whole.

Keywords: Community Perception, Landslides, Mitigation Strategies, Bonto Katute Village.

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang beriklim tropis yang secara geografis terletak di antara dua benua dan dua samudra, yaitu Asia dan Australia serta Samudra Hindia dan Samudra Pasifik. Kondisi ini menyebabkan Indonesia memiliki dua musim utama, yakni musim hujan dan musim kemarau, serta cuaca yang cenderung berubah-ubah sepanjang tahun. Secara geologis, Indonesia berada pada pertemuan tiga lempeng besar Eurasia, Indo-Australia, dan Pasifik yang aktif bergerak dan kerap menimbulkan gempa bumi maupun aktivitas vulkanik. Kombinasi kondisi geografis dan geologis tersebut menjadikan Indonesia sangat rentan terhadap berbagai jenis bencana alam, sehingga dikenal sebagai “supermarket bencana” (Fauzani, 2017).

Salah satu bencana alam yang sering terjadi di wilayah Indonesia adalah tanah longsor, terutama di daerah pegunungan dengan kemiringan lereng curam dan curah hujan tinggi. Tanah longsor tidak hanya menimbulkan kerugian material, tetapi juga memakan korban jiwa, kerusakan lahan pertanian, infrastruktur, dan sarana pemukiman (Hidayatush Sholikah et al., 2021). Bencana tanah longsor merupakan ancaman geologi yang berpotensi besar di wilayah dekat lembap dan kedalaman lebat seperti Indonesia.

Desa Bonto Katute di Kecamatan Sinjai Borong, Kabupaten Sinjai, merupakan salah satu daerah rawan longsor di Sulawesi Selatan. Pada tanggal 16 April 2024, bencana tanah longsor di desa ini menyebabkan 14 kepala keluarga terdampak dan merusak sejumlah rumah serta fasilitas umum. Longsor susulan terjadi kembali pada 3 Juni 2024 dan mengakibatkan kerusakan pada 13 ruas jalan utama (BPBD Sinjai, 2024). Bencana berulang ini menunjukkan bahwa masyarakat Bonto Katute hidup berdampingan dengan risiko bencana yang tinggi, sehingga pemahaman dan persepsi mereka terhadap ancaman longsor menjadi aspek penting dalam upaya mitigasi.

Persepsi masyarakat terhadap bencana merupakan kunci untuk menilai kesiapsiagaan dan kemampuan adaptasi mereka (Fauzani, 2017). Persepsi ini dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti tingkat pendidikan, pengalaman pribadi, sumber informasi, dan kondisi sosial ekonomi (Khaliwah 2021). Masyarakat yang memiliki pengalaman langsung terhadap bencana cenderung lebih memahami tanda-tanda awal dan lebih tanggap dalam menghadapi situasi darurat. Selain itu, penelitian (Aminatun 2018) menegaskan bahwa partisipasi masyarakat dalam edukasi dan simulasi kebencanaan berpengaruh besar terhadap peningkatan kesiapan Siagaan.

Meskipun berbagai program sosialisasi dan edukasi telah dilakukan, masih terdapat kesenjangan pengetahuan di tingkat masyarakat pedesaan. Sebagian warga memahami risiko secara tradisional berdasarkan pengalaman atau kepercayaan lokal, bukan berdasarkan informasi ilmiah yang akurat (Suryati et al., 2023). Keterbatasan akses informasi dan pendidikan formal menyebabkan pemahaman terhadap penyebab, dampak, dan langkah mitigasi masih belum merata. Padahal, faktor-faktor tersebut sangat menentukan sejauh mana masyarakat dapat bertindak efektif dalam mengurangi dampak bencana.

Selain itu, kearifan lokal juga memiliki peran penting dalam membentuk persepsi dan strategi masyarakat terhadap ancaman longsor. Nilai-nilai tradisional seperti gotong royong, larangan menebang pohon di lereng curam, serta kebiasaan mengamati tanda-tanda alam menjadi bentuk mitigasi non-struktural yang diwariskan turun-temurun (Rais et al., 2024; Susilo & Arrozy, 2020). Namun seiring modernisasi dan perubahan sosial, praktik kearifan lokal tersebut mulai berkurang di beberapa daerah (Widayanti et al., 2021).

Pembangunan infrastruktur juga menjadi faktor eksternal yang dapat meningkatkan risiko longsor. Kegiatan seperti pembukaan lahan, penebangan hutan, dan pembangunan jalan di kawasan lereng sering kali menyebabkan berkurangnya vegetasi dan kestabilan tanah, sehingga memperbesar potensi longsor (Puspitasari et al., 2018). Oleh karena itu, kebijakan pembangunan seharusnya mempertimbangkan keseimbangan antara kebutuhan ekonomi dan kemiskinan lingkungan.

Faktor lain yang ikut membentuk persepsi masyarakat terhadap risiko longsor adalah pengalaman bencana sebelumnya, literasi informasi, dan keterlibatan pemerintah dalam program mitigasi (Supriatna & Zulfikar, 2021; Setiawan, 2017). Pendidikan kebencanaan dan pelatihan tanggap darurat menjadi kunci utama dalam membangun kesadaran kolektif masyarakat terhadap bahaya tanah longsor.

Dalam konteks tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk menggali secara mendalam bagaimana persepsi masyarakat Desa Bonto Katute terhadap ancaman bencana tanah longsor terjadi, faktor-faktor apa yang mempengaruhinya, serta bagaimana strategi adaptasi dan kearifan lokal berperan dalam menghadapi risiko tersebut. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi pemerintah dan masyarakat dalam merancang program mitigasi berbasis komunitas yang efektif dan berkelanjutan.

2. METODE PENELITIAN

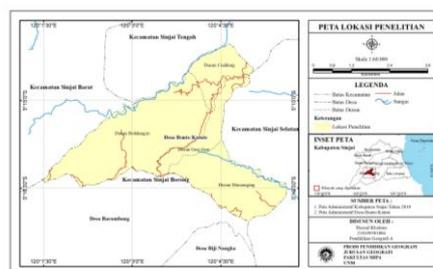
Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang di gunakan untuk mendeskripsikan bagaimana persepsi masyarakat mengenai risiko bencana longsor yang terjadi di Desa Bonto Katute, Kecamatan Sinjai Borong, Kabupaten Sinjai. Menurut (Moelang, 2000) penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan berdasarkan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang perilaku serta keadaan yang dapat diamati. Dalam penelitian ini peneliti bertugas mencari data fakttual dan akurat secara sistematis dari suatu aktifitas dan kemudian di deskripsikan secara kualitatif.

pemilihan pendekatan kualitatif yaitu untuk memahami secara mendalam bagaimana masyarakat memaknai konsep alam, faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi dari persepsi mereka terhadap risiko bencana, dan staretgi apa sajakah yang di gunakan oleh masyarakat menghadapi ancaman bencana longsor. Penelitian ini di lakukan di Desa Bonto Katute, Kecamatan Sinjai Borong, Kabupaten Sinjai dan di laksanakan Februari - Maret 2025.

Prosedur penelitian ini meliputi dua tahap Utama, yaitu tahap persiapan dan tahap pelaksanaan. Pada tahap persiapan, peneliti terlebih dahulu mengurus surat izin penelitian di lokasi yang telah ditetapkan sebagai area kajian. Setelah itu dilakukan observasi pendahuluan untuk mengenali kondisi lapangan, mempersiapkan instrument serta perlengkapan penelitian, dan menentukan informan yang relevan dengan fokus penelitian. Sementara pada tahap pelaksanaan, peneliti melakukan wawancara secara langsung dengan informan yang telah dipilih untuk memperoleh data terkait topik penelitian.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini mencakup tiga metode Utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan sebagai Langkah awal untuk mengamati secara langsung fenomena di lapangan yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Wawancara dilakukan melalui proses tanya jawab mendalam antara peneliti dan informan guna memperoleh data yang lebih rinci dan kontekstual. Sedangkan dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan berbagai data tertulis, foto, maupun arsip penting yang berkaitan dengan penelitian, sehingga data yang diperoleh bersifat lengkap dan dapat dipertanggungjawabkan.

Teknik analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data *reduksi data*, penyajian data *display data*, dan penarikan kesimpulan *verifikasi*. Reduksi data merupakan proses pemilihan, penyederhanaan, serta transformasi data mentah yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penyajian data adalah tahap di mana informasi yang telah dikumpulkan, disusun secara sistematis agar memudahkan peneliti dalam memahami pola dan hubungan antarvariabel. Sementara itu, kesimpulan kesimpulan merupakan proses akhir yang dilakukan untuk merumuskan makna dari data yang telah diolah, baik secara sementara maupun final, sesuai dengan tujuan penelitian.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil

1. Pemahaman masyarakat Desa Bonto Katute Mengenai Konsep Risiko Bencana longsor
 - a) Masyarakat Desa Bonto Katute memiliki tingkat kesadaran yang tinggi terhadap risiko tanah longsor. Kesadaran ini terbentuk dari pengalaman masa lalu, khususnya peristiwa longsor besar tahun 2006 dan 2024 yang menimbulkan kerugian besar secara fisik, ekonomi, dan psikologis.

- b) Sebagian besar masyarakat memandang longsor sebagai kejadian alam yang berulang dan tak terhindarkan, namun bisa mengurangi dampaknya melalui kewaspadaan dan gotong royong.
 - c) Pemahaman masyarakat bersifat praktis, lahir dari pengalaman langsung dan interaksi sosial, bukan dari pengetahuan teknis atau akademis. Meskipun belum sepenuhnya memahami konsep risiko bencana (ancaman–kerentanan–kapasitas), mereka memiliki kesadaran lokal yang cukup kuat.
 - d) Nilai-nilai sosial seperti solidaritas, saling membantu, dan kepedulian antartetangga menjadi modal sosial penting dalam menghadapi ancaman longsor.
2. Faktor-Faktor yang mempengaruhi persepsi Masyarakat terhadap risiko bencana longsor lahan di Desa Bonto Katute.
- a) **Pengalaman Pribadi**
Warga yang pernah terdampak langsung menunjukkan tingkat kewaspadaan lebih tinggi. Trauma akibat kehilangan rumah atau lahan membuat mereka lebih cepat tanggap terhadap tanda-tanda longsor, seperti hujan deras dan retakan tanah.
 - b) **Pendidikan dan Pengetahuan**
Masyarakat dengan tingkat pendidikan lebih tinggi lebih memahami konsep risiko dan mitigasi. Pelajaran geografi di sekolah juga membantu siswa mengidentifikasi bahaya longsor dan langkah penanganannya.
 - c) **Akses Informasi dan Sosialisasi**
Akses informasi yang baik melalui penyuluhan desa, media sosial, dan kegiatan keagamaan meningkatkan kesadaran kolektif. Pemerintah desa dan relawan sering memberikan sosialisasi di masjid setiap hari Jumat.
 - d) **Kondisi Sosial Ekonomi**
Masyarakat dengan kemampuan ekonomi rendah cenderung sulit berpindah ke tempat aman, sehingga tetap tinggal di daerah rawan. Keterbatasan finansial menjadi hambatan utama dalam mitigasi mandiri.
 - e) **Letak Geografis**
Warga yang tinggal di lereng bukit lebih sadar akan risiko dibandingkan mereka yang tinggal di dataran. Kesadaran ini didasari oleh pengalaman empiris melihat kejadian longsor di sekitar rumah.
 - f) **Pengaruh Lingkungan dan Norma Sosial**
Lingkungan sosial berperan penting: masyarakat yang hidup di komunitas cenderung memiliki perilaku tanggap bencana yang lebih baik. Norma sosial mendorong terbentuknya budaya kewaspadaan.
 - g) **Kepercayaan Terhadap Pemerintah**
Tingkat kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah desa dan BPBD berpengaruh terhadap efektivitas program mitigasi. Warga yang percaya pada pemerintah cenderung aktif mengikuti arahan dan sosialisasi.
3. Strategi atau Tindakan yang di lakukan oleh Masyarakat di Desa Bonto Katute dalam menghadapi risiko bencana longsor lahan.
- a) **Strategi Struktural.**
Masyarakat Desa Bonto Katute menerapkan berbagai strategi struktural untuk meminimalkan risiko longsor. Upaya yang dilakukan antara lain membangun rumah di lokasi yang lebih aman dengan jarak cukup dari tebing curam, membuat saluran air sederhana di sekitar pemukiman guna mengurangi lingkungan dan tekanan udara pada tanah, serta membersihkan lereng dari tanaman berat dan memperkuat struktur tanah dengan menanam vegetasi yang kuat seperti bambu yang mampu menahan erosi dan pergerakan tanah.
 - b) **Strategi Non-Struktural**
Masyarakat juga menerapkan berbagai strategi non-struktural dalam menghadapi ancaman longsor. Bentuk upaya tersebut meliputi kegiatan gotong royong membersihkan material longsor dan memperbaiki akses jalan setelah bencana terjadi, penerapan sistem peringatan dini berbasis komunitas dengan saling memberi tahu antarwarga melalui pesan singkat atau media sosial saat curah hujan tinggi, serta pelaksanaan sosialisasi dan penyuluhan rutin oleh pemerintah desa dan relawan BPBD yang biasanya dilaksanakan di masjid atau balai desa untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang mitigasi dan kesiapsiagaan bencana.
 - c) **Peran Pemerintah dan Relawan**
Pemerintah desa berkoordinasi dengan BPBD dalam menyediakan tempat evakuasi yang aman, menyalurkan bantuan logistik bagi warga terdampak, serta melakukan pembersihan jalan secara

gotong royong bersama masyarakat setelah bencana terjadi. Selain itu, relawan desa ikut berperan penting dalam pemetaan wilayah rawan longsor dan berfungsi sebagai penghubung utama antara warga dengan pemerintah saat situasi darurat, sehingga proses penanganan bencana dapat berlangsung lebih cepat dan terkoordinasi.

d) Kearifan Lokal dan Solidaritas Sosial

Nilai-nilai gotong royong, panjang-menolong, dan kebersamaan menjadi kekuatan utama masyarakat Desa Bonto Katute dalam menghadapi risiko bencana. Sikap saling membantu antarwarga menciptakan solidaritas sosial yang tinggi, terutama pada saat proses bantuan dan pemulihan pascabencana. Selain itu, sebagian besar masyarakat masih memegang kepercayaan lokal bahwa menjaga kelestarian alam, seperti tidak menebang pohon sembarangan dan merawat vegetasi di lereng perbukitan, merupakan bentuk tanggung jawab moral sekaligus upaya melindungi diri dari ancaman bencana tanah longsor.

b. Pembahasan

Masyarakat Desa Bonto Katute memiliki kesadaran tinggi terhadap risiko bencana tanah longsor, yang terbentuk dari pengalaman langsung menghadapi peristiwa longsor besar pada tahun 2006 dan 2024. Pengalaman tersebut menjadi titik balik dalam membangun pemahaman bahwa masyarakat longsor merupakan ancaman nyata yang dapat mengganggu keselamatan dan kehidupan sosial ekonomi mereka. Sebagian besar masyarakat memandang bencana ini sebagai kejadian alam yang wajar terjadi setiap musim hujan karena kondisi geografis desa yang berada di kawasan perbukitan. Meski demikian, pemahaman mereka tentang risiko sudah cukup baik secara praktis meskipun belum sepenuhnya sesuai dengan konsep akademik tentang hubungan antara ancaman, kerentanan, dan kapasitas.

Persepsi masyarakat terhadap ancaman longsor tidak terbentuk secara tunggal, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Pengalaman pribadi merupakan faktor paling kuat yang membentuk kesadaran risiko. Masyarakat yang pernah menjadi korban langsung atau menyaksikan longsor cenderung lebih tanggap dan berhati-hati saat hujan deras. Tingkat pendidikan dan akses informasi juga berperan besar; mereka yang memiliki pendidikan lebih tinggi atau terpapar sosialisasi kebencanaan umumnya memiliki pemahaman lebih baik tentang langkah mitigasi. Selain itu, kondisi sosial ekonomi menjadi pembeda yang signifikan warga dengan keterbatasan ekonomi sering kali tetap tinggal di wilayah rawan karena tidak memiliki pilihan tempat tinggal lain. Faktor kepercayaan terhadap pemerintah dan lembaga penanggulangan bencana juga ikut membentuk persepsi masyarakat, terutama melalui kegiatan penyuluhan dan koordinasi tanggap darurat yang dilakukan secara rutin.

Dalam menghadapi ancaman bencana, masyarakat menerapkan berbagai strategi adaptif, baik struktural maupun non-struktural. Strategi struktural dilakukan dengan membangun rumah di lokasi yang lebih aman, membuat saluran air sederhana untuk mengurangi genangan, serta memperkuat lereng dengan menanam tanaman yang dicabut kuat seperti bambu. Sementara itu, strategi non-struktural diwujudkan melalui kegiatan gotong royong membersihkan material longsor, memperbaiki akses jalan, serta penerapan sistem peringatan dini berbasis komunitas dengan komunikasi melalui pesan singkat atau media sosial ketika curah hujan meningkat. Pemerintah desa juga aktif bekerja sama dengan BPBD Kabupaten Sinjai dalam menyediakan tempat evakuasi, penyaluran logistik, dan pemetaan wilayah rawan.

Peran kearifan lokal dan solidaritas sosial menjadi modal penting dalam ketahanan masyarakat. Nilai-nilai gotong royong, tolong-menolong, dan kebersamaan membentuk sistem sosial yang tangguh, sementara kepercayaan lokal seperti larangan menebang pohon sembarangan menjadi bentuk nyata dari upaya pelestarian alam sebagai bagian dari mitigasi bencana. Partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan sosial dan keagamaan juga memperkuat penyebaran informasi kebencanaan, menjadikan desa ini memiliki kapasitas adaptasi sosial yang cukup baik meskipun masih terbatas secara teknis.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi dan strategi masyarakat Desa Bonto Katute mencerminkan bentuk ketahanan berbasis komunitas. Masyarakat memiliki kesadaran dan kemampuan adaptif yang tumbuh dari pengalaman, nilai lokal, serta dukungan pemerintah. Namun demikian, peningkatan literasi kebencanaan, penguatan sistem peringatan dini, dan pengembangan program edukasi berkelanjutan masih sangat diperlukan agar kesadaran tersebut dapat berkembang menjadi kesiapansiagaan yang lebih terukur dan berkelanjutan.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Persepsi Masyarakat Terhadap Ancaman Bencana Longsor di Desa Bonto Katute Kecamatan Sinjai Borong Kabupaten Sinjai, dapat disimpulkan bahwa memiliki kesadaran yang cukup tinggi terhadap ancaman longsor, meskipun tingkat pemahaman masyarakat dan cara pandang mereka

masih beragam. Sebagian besar warga memahami bahwa longsor merupakan ancaman serius terhadap keselamatan jiwa, harta benda, dan aktivitas sehari-hari, sedangkan sebagian lainnya dianggap sebagai kejadian alam yang wajar karena sudah terbiasa hidup di wilayah rawan longsor. Persepsi ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain pengalaman pribadi, tingkat pendidikan, kondisi sosial-ekonomi, akses terhadap informasi, serta kepercayaan terhadap lembaga pemerintah. Strategi yang dilakukan masyarakat meliputi pengungsian sementara, relokasi permanen, gotong royong dalam pembersihan material longsor, serta peran aktif relawan dan pemerintah desa dalam pemulihan pascabencana. Kolaborasi antara masyarakat, relawan, dan pemerintah terbukti menjadi kunci penting dalam meningkatkan ketangguhan lokal terhadap bencana.

Masyarakat Desa Bonto Katute diharapkan terus meningkatkan kewaspadaan terhadap ancaman longsor, khususnya pada musim hujan, melalui partisipasi aktif dalam kegiatan penyuluhan dan simulasi kebencanaan agar kesiapsiagaan semakin kuat. Pemerintah desa bersama BPBD dan lembaga terkait perlunya memperkuat koordinasi, memperbaiki infrastruktur rawan longsor, serta menyediakan sarana mitigasi seperti sistem peringatan dini dan tempat evakuasi yang aman. Relawan desa diharapkan mempertahankan peran strategisnya dalam penyebaran informasi dan penanganan darurat dengan membangun jaringan komunitas siaga bencana yang berkelanjutan. Untuk peneliti selanjutnya, disarankan memperluas objek kajian dengan menilai efektivitas program mitigasi dan kebijakan pemerintah daerah guna menciptakan sistem penanggulangan bencana yang lebih terintegrasi dan adaptif terhadap kondisi masyarakat pegunungan.

5. UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Bapak dan Ibu Dosen atas bimbingan serta Arahan yang diberikan, dan kepada seluruh informan yang telah berpartisipasi serta memberikan informasi berharga dalam penelitian ini.

REFERENSI

- Fauzani, R. I. (2017). *Persepsi Masyarakat Dalam Mitigasi Bencana Tanah Longsor di Desa Parentas Kecamatan Cigalontang Kabupaten Tasikmalaya*. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/1234>
- Hidayatush Sholikah, S. N., Prambudi, S. K. N., Effendi, M. Y., Safira, L., Alwinda, N., & Setiaji, R. (2021). Analisis Kesiapsiagaan dan Mitigasi Bencana Tanah Longsor di Kabupaten Ponorogo. *JPIG (Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Geografi)*, 6(1), 81–90. <https://doi.org/10.21067/jpig.v6i1.5278>
- Suryati, I., Murni, L., & Loqiana, G. A. (2023). Hubungan Persepsi Risiko Bencana Dan Keterikatan Tempat Terhadap Tingkat Kesiapsiagaan Bencana Alam Tanah Longsor Pada Masyarakat Di Kelurahan Kayu Kubu Bukitinggi. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 4(4), 7160–7169. <https://doi.org/10.31004/jkt.v4i4.2222>
- Rais, Soumokil, T., Rahawarin, Y., & Leiwakabessy, J. E. M. (2024). Persepsi Masyarakat Nelayan Dalam Menghadapi Perubahan Iklim Ditinjau Dalam Aspek Sosial Ekonomi Di Dusun Pulau Osi, Kabupaten Seram Bagian Barat. *Jurnal Darma Agung*, 32(4), 39–48. <https://dx.doi.org/10.46930/ojsuda.v32i4.4566>
- Widayanti, B. H., Apriani, S., Lestari, P., Studi, P., Wilayah, P., Kota, D., Teknik, F., Mataram, U. M., Artikel, I., Perencanaan, P. S., Kota, W. D., Teknik, F., Muhammadiyah, U., Mataram, K., & Barat, T. (2021). Kecamatan Gangga Kabupaten Lombok Utara Mitigation Landslide Disasters and Flood Based on the Local Wisdom of Bentek People , Gangga , District. *CIVeng*, 2(1), 19–28. <https://journal.ummat.ac.id/index.php/index/search>
- Puspitasari, A. E., Bima, D. P. S., & Dewi, T. P. (2018). Mitigasi bencana berbasis kearifan lokal di Desa Tieng, Kabupaten Wonosobo. *Jurnal Geografi Lingkungan Tropik*, 2(2). <https://doi.org/10.7454/jglitrop.v2i2.51>
- Supriatna, A. D., & Zulfikar, R. S. (2021). Perancangan Sistem Informasi Geografis Pemetaan Daerah Bencana Longsor di Kabupaten Garut. *Jurnal Algoritma*, 17(2), 432–439. <https://doi.org/10.33364/algoritma/v.17-2.432>
- Khaliwa, A. M., & Djunaidi, Z. (2021). Gambaran Faktor-Faktor Yang Membentuk Persepsi Risiko Keselamatan Pada Pekerja Konstruksi Di Proyek Z Pt. X. *PREPOTIF: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 5(2), 584–595. <https://doi.org/10.31004/prepotif.v5i2.1960>
- Aminatun, S. (2018). Kajian analisis risiko bencana tanah longsor sebagai dasar dalam pembangunan infrastruktur di Desa Sriharjo Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul. *Jurnal Teknisia*, 22(2), 372–382. <https://journal.uui.ac.id/teknisia/article/view/9477/860>